

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti kualitatif merupakan metode penelitian yang memiliki karakter natural tidak adanya intervensi terhadap objek dan subjek penelitian dimana peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian kualitatif. Lincoln & Denzin (2009, hlm.26) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif yang disebut naturalistik inkuiri berawal dari adanya penelitian etnografi. Mengenai pendekatan kualitatif yang lainnya seperti Studi Kasus, Fenomenologi, Etnometodologi, Grounded Theory, Biografis, Penelitian Historis. Pendekatan etnografi merupakan perintis dari adanya penelitian kualitatif atau yang disebut juga penelitian yang natural.

Pendekatan penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah *classroom* etnografi. Metode dan pendekatan pada penelitian ini hingga digunakan karena peneliti memiliki ketertarikan terhadap sebuah fenomena pembelajaran dalam satu kelas yang memiliki dinamisasi siswa yang terdiri berbagai daerah di Indonesia yang disatukan dan dipertemukan secara langsung dalam satu ruangan belajar yang disebut dengan kelas multikultural. Pendekatan *classroom* etnografi untuk mengkaji keunikan dalam konteks individu maupun kelompok sosial yang terkait satu sama lain dan memiliki cara pandang dan pola yang sama, (Creswell, 2013). Hal tersebut juga dijelaskan Arianto (2011, hlm. 3) mengenai pengertian etnografi. Dia menjelaskan bahwa, etnografi berasal dari bahasa latin *ethnos* yang berarti bangsa dan *graphein* yang berarti melukis menggambar. Dari penjelasan itu dikemukakan bahwa etnografi merupakan penelitian yang menggambarkan lukisan kehidupan bangsa yang memiliki kebudayaan. Merujuk dari penjelasan tersebut, peneliti mendeskripsikan serta menggambarkan bagaimana situasi pembelajaran sejarah Indonesia di dalam kelas multikultural.

Dalam konteks penelitian ilmiah, Creswell (2014, hlm.20) menjelaskan metode etnografi sebagai metode dimana peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan alamiah dalam periode yang cukup lama. Waktu tersebut terdiri dari waktu pengumpulan data utama, observasi dan data

wawancara. Observasi disini peneliti melakukan menelusuran dan identifikasi masalah yang akan diteliti pada objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti harus melakukan observasi pendahuluan untuk mengetahui fokus penelitian masalah secara faktual. Selanjutnya, data wawancara yang harus dilakukan peneliti yaitu wawancara terstruktur dan mendalam kepada informan serta narasumber bahkan bisa dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan keabsahan dan faktual data yang diperoleh karena adanya kedekatan antara peneliti dan narasumber. Kelompok kebudayaan disini yaitu merupakan satu kelompok belajar dengan peserta didinya memiliki latar belakang budaya dari setiap daerah di Indonesia.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa fokus utama dalam penelitian etnografi adalah konsep budaya atau kebudayaan. Mengenai konsep budaya atau kebudayaan, Marzali (2014, hlm. 254-255) menjelaskan terdapat kerancuan definisi antara kedua konsep tersebut. Hal ini disebabkan perbedaan transliterasi cara pandang hidup serta aktifitas anggota kelompok tersebut. Kedua kata tersebut terutama dalam bahasa inggris yakni *culture* dan *cultural*. Transliterasi akan bermanfaat untuk mencari kebenaran teori pada penelitian dengan desain etnografi. Akan tetapi, perbedaan antara budaya serta kebudayaan ini perlu adanya penjelasan mendalam agar tepat dalam menentukan penelitian etnografi.

Marzali lebih condong pembedaan makna budaya dan kebudayaan melalui perbedaan penekanan diantara kedua kosep tersebut. Budaya dapat dikonsepsikan sebagai *culture* yakni suatu yang identik dengan hasil manusia baik benda maupun bukan benda. Sementara kebudayaan, lebih dikonsepsikan sebagai *cultural* merujuk pada nilai dan gagasan yang bersifat ideasional dan terletak pada ranah kognitif dan afektif. Pandangan ini bertentangan dengan padangan dari Creswell. Mengenai budaya, Creswell (2015, hlm.932) merujuk pada Le Compte, Preisle & Tesch. Menurutnya budaya adalah segala hal yang mencakup bahasa, ritual, struktur ekonomi, dan politik terhadap kehidupan interaksi dan gaya komunikasi.

Meski demikian, cara pandang Creswell dan Marzali tidak sama namun keduanya menunjukan betapa pentingnya transliterasi bahasa seperti yang

dijelaskan Marzali. Koentjaraningrat memadukan konsep budaya dan kebudayaan dalam konsep dasar yakni kebudayaan atau disebut juga kultur. Koentjaraningrat dalam Mazali (2014, hlm. 258) menjelaskan bahwa kebudayaan atau kultur sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Selain itu, pendapat Koentjaraningrat ini menunjukkan adanya tendensi kebudayaan menjadi suatu konsep yang melekat pada sekelompok manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak muncul dari kehidupan individual. Kebudayaan justru muncul dan berkembang dalam interaksi yang melibatkan beberapa individu yang biasa disebut kelompok sosial.

Di pihak lain, Spredley (2006, hlm.6) menyatakan kebudayaan itu merujuk pada pengetahuan yang diperoleh orang atau kelompok. Pengetahuan tersebut digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Adanya *transmission of culture* akan menciptakan perubahan sikap dan motivasi perilaku yang mempengaruhi terhadap belajar dalam mengambil keputusan, dengan menganalisis masalah terlebih dahulu. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (dalam Arianto, 2011, hlm.9) ada tujuh unsur yang bersifat universal. Tujuh unsur kebudayaan itu adalah bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi. Sifatnya yang universal menandakan bahwa dalam setiap kelompok kebudayaan akan terdapat ciri dari tujuh unsur tersebut. Pada penelitian ini menambah satu unsur budaya yaitu belajar.

Metode etnografi ini bila dikaitkan dengan metodologi penelitian akan menghasilkan berbagai tipe etnografi yang berbeda tergantung cara meneliti dalam menyelidiki subjek penelitiannya. Arianto (2011, hlm.4) etnografi tersebut seperti etnografi deskriptif, historis dan simbolik atau interpretatif. Dari tipe etnografi tersebut penelitian ini lebih terfokuskan pada etnografi deskriptif dengan kategori realis. Creswell (2015, hlm.937-938) menjelaskan etnografi realis yakni etnografi yang berisi deskripsi dari pihak informan secara ilmiah dan objektif tanpa melibatkan *judgment* pribadi. Ciri utama dari tipe etnografi ini adalah pengembangan pemahaman terhadap kelompok dalam berbagai tema budaya contoh enkulturasi, adaptasi, dan pendidikan. Berdasarkan masalah pada

penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang nilai multikulturalisme yang telah terjadi di SMK Bakti Karya Pangandaran.

Prosedur Desain Penelitian Etnografi

Proses dalam melakukan penelitian, peneliti harus memiliki desain penelitiannya supaya langkah prosedurnya sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah. Menurut Creswell (2015, hlm. 932) menjelaskan desain atau rancangan penelitian etnografi berisi prosedur penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasi pola perilaku keyakinan dan bahasa yang sama pada suatu kelompok budaya. Prosedur penelitian ini memuat serangkaian observasi yang mayoritas bersifat partisipatif terhadap sekelompok manusia dalam kondisi budaya tertentu. Dan penelitian ini meneliti kelompok belajar siswa di dalam kelas multikultural. Pada konteks lain, Wilson (1977, hlm. 247-249) menjelaskan pertimbangan tersebut adalah hipotesis penelitian tentang perilaku manusia, pertama hipotesis naturalistik ekologis yang berarti perilaku manusia akan muncul dalam kondisi lingkungan alamiah. Kedua akan menghasilkan hipotesis kualitatif fenomenologis. Hipotesis ini menjelaskan peneliti akan dapat memahami perilaku manusia tanpa memahami kerangka kerja subjek atau informan dalam penafsiran pikiran, perasaan dan tindakan mereka. Penafsiran terhadap pikiran ini, mengenai segala aspek kehidupan dari informan. Dalam penelitian ini mendeskripsikan hipotesis dari kualitatif fenomenologis, dimana terdapat sebuah ruang kelas yang terdapat peserta didiknya berasal dari berbagai daerah di Indonesia, peneliti meyakini ini merupakan sebuah fenomena yang harus diteliti dan didalami bagaimana budaya belajar mereka yang di latar belakang budaya, tradisi, serta kebiasaan yang dibawa dari masing-masing lingkungannya. Sehingga, pada saat mereka dipersatukan akan membuat budaya belajar yang baru tentu berdasarkan nilai-nilai multikultural yang mereka sepakati secara bersama.

Agar lebih terfokus pada masalah penelitian, peneliti harus memperhatikan prosedur desain penelitian *classroom* etnografi. Menurut Creswell (2015, hlm.964-968) ada 5 tahapan prosedur desain penelitian etnografi diantaranya;

Pertama, Menurut Creswell (2015, hlm.964) adalah mengidentifikasi maksud dan rancangan etnografi dan mengaitkan maksud dengan permasalahan penelitian.

Kedua, Menurut Creswell (2015, hlm.965) adalah mendiskusikan pertimbangan persetujuan dan akses. Pada tahapan kedua ini penelitian etnografi harus mendapat persetujuan secara kelembagaan baik peneliti maupun kelompok yang diteliti. Selain itu, dibutuhkan kepastian *purposive sampling* atau sampel dengan pertimbangan tertentu yang dapat menjawab rumusan penelitian.

Ketiga, Creswell (2015, hlm.965) adalah melaksanakan prosedur pengumpulan data yang semestinya. Dalam rancangan etnografi realis, prosedur tersebut adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Keempat, Creswell (2015, hlm.966-967) menganalisis dan menginterpretasi data dalam suatu rancangan. Creswell menekankan adanya perbedaan penekanan pada rancangan analisis data untuk tipe etnografi. Dalam penelitian etnografi realis, Creswell menekankan analisis data tersebut menghasilkan rancangan berupa deskripsi, analisis dan interpretasi.

Kelima, Creswell (2015, hlm.968) menulis laporan yang konsisten dengan rancangan etnografi yang dipilih. Penulisan etnografi realis berpijak pada penemuan tema budaya dalam kelompok yang diteliti. Penemuan tersebut disajikan dalam alur deskripsi, analisis dan interpretasi.

Selanjutnya, untuk mempermudah dalam pencarian dan pengolahan data, peneliti harus menentukan informan kunci terlebih dahulu. Bagi peneliti memang tidak mudah menentukan informan kunci. Karena itu, berbagai hal perlu dipertimbangkan agar jendela dan pintu masuk peneliti semakin terbuka dan peneliti mudah dipercaya oleh responden. Pertimbangan yang harus dilakukan dalam menentukan informan kunci, antara lain: (a) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi tentang masalah yang diteliti; (b) usia telah dewasa; (c) sehat jasmani rohani; (d) bersikap netral, tidak memiliki kepentingan pribadi; dan (e) berpengetahuan luas. Pada saat etnografer ke lapangan, mengambil data, mereka akan mendengarkan dan mengamati langsung maupun berperan serta, lalu mengambil kesimpulan. Setelah itu, peneliti melakukan proses triangulasi

data, diantaranya observasi, wawancara, serta, mengumpulkan dokumen dari semua proses pelaksanaan pengambilan data penelitian.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi yang diambil pada penelitian ini adalah SMK Bakti Karya yang beralamat di Cintakarya, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Alasannya, sekolah ini menggunakan konsep pendidikan kelas multikultural yang telah dilaksanakan selama 3 tahun. Subjek dalam penelitian ini terfokus pada kelas X. Karena pembelajaran sejarah di SMK hanya ada di tingkat X dengan mata pelajaran sejarah Indonesia. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru. Data dikumpulkan melalui pengamatan kemudian berperan serta, wawancara mendalam dan analisis dokumentasi dan kemudian data tersebut di analisis. Berdasarkan data siswa SMK Bakti Karya Pangandaran tahun ajaran 2018-2019 untuk kelas X berjumlah 25 siswa. Dengan rasio 14 orang asal luar Pangandaran dan 11 orang asal Pangandaran. Untuk data lengkapnya sudah terlampir dalam lampiran tesis.

Berdasarkan letak geografisnya sekolah ini terletak di kawasan pariwisata, peneliti menyimpulkan cukup relevan sekali dengan kondisi sosial masyarakat yang harus terbuka dengan kedatangan para wisatawan dengan berbagai macam latar belakang. Dan tak sedikitnya para wisatawan mancanegara yang rela untuk tinggal dan menetap di kawasan wisata dan menjadi warga negara Indonesia, serta masyarakat yang urbanisasi datang ke Pangandaran untuk mencari pekerjaan, karena kawasan pariwisata cukup menjanjikan dalam konteks berinvestasi dalam bidang bisnis. Terjadinya sebuah akulturasi budaya, masyarakat yang multikultural dan heterogen membuat sekolah ini harus semakin gencar dalam mensosialisasikan gerakan kelas multikultural. Begitu pula dengan cara pandang masyarakatnya, harus siap menerima dampak dari pembangunan dari sektor pariwisata yang mengharuskan memiliki perilaku yang harus menanamkan sikap ramah, terhadap siapapun yang datang untuk berwisata serta tumbuhnya rasa kesadaran terhadap pembangunan daerah bahwa daerahnya itu pasti menjadi kunjungan para pelancong baik domestik maupun mancanegara yang memiliki keragaman latar belakang kehidupan.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan data dan membuat kesimpulan. Fungsi peneliti dalam penelitian kualitatif menurut Nasution (1992, hlm. 223) dinyatakan bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain selain menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama, alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu di kembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrument*”, jadi peneliti adalah instrumen kunci. Lincoln and Guba (1985, hlm. 128) menjelaskan bahwa peneliti diperankan sekaligus sebagai instrument. Peneliti berusaha untuk responsif dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan memproses data secepatnya dan memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan. Adapun alat bantu yang dipergunakan peneliti dalam mempermudah pengumpulan data yaitu:

- a. Catatan lapangan (*field note*): berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data atau informan.
- b. *Tape recorder* berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan selama peneliti mewawancarai informan atau sumber data.
- c. *Handycam*, alat ini selain digunakan untuk merekam aktifitas peserta didik didalam kelas, juga dapat digunakan sebagai kamera yang memotret segala kegiatan di sekolah SMK Bakti Karya Parigi, Pangandaran. Pengambilan gambar dilakukan ketika kegiatan wawancara dan observasi berlangsung, dan dengan adanya kegiatan alat penelitian ini maka keabsahan penelitian lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer. Selain itu teknik pengumpulan data peneliti pun harus melakukan observasi partisipasi (*participation observation*) untuk mengetahui kedalaman data yang diperlukan dalam menjawab dan mendeskripsikan masalah penelitian dengan cara melakukan pendekatan yang masuk kedalam objek. Kemudian dilengkapi dengan wawancara mendalam (*in depth interview*) yang dilakukan secara terstruktur maupun acak dan dilakukan berulang-ulang hingga validitas data sangat lengkap (Sugiyono, 2007, hlm. 309). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya:

1. Observasi

Menurut Patton dalam Nasution (1992, hlm. 59), observasi bermanfaat sebagai berikut:

- a. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- b. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- c. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

- f. Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesankesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan oleh pewawancara dengan bertatap langsung dengan responden. Upaya peneliti untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Wawancara sendiri berupa percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Di sini ada hubungan timbal balik, komunikasi dua arah antara pewawancara dengan yang diwawancarai.

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 231) mendefinisikan *interview* sebagai berikut: “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint contruction of meaning about particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Mengenai pentingnya mengumpulkan data melalui wawancara ini, Esterberg mengemukakan bahwa “*interviewing is at the heart of social research*” (wawancara merupakan hatinya penelitian ilmu sosial”. Maksud mengadakan wawancara, seperti yang ditegaskan dalam Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2007, hlm. 186) antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, kepedulian dan lain-lain.

Dalam hal ini, pewawancara merupakan peneliti itu sendiri sebagai *human instrument* membuat draf pertanyaan-pertanyaan, baik berupa wawancara berstruktur yang menginginkan jawaban responden sesuai data-data yang diperlukan dalam penelitian, maupun wawancara semi berstruktur, dimana pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun tidak mengarah kepada hal-hal sensitif terwawancara. Pewawancara hendaknya dapat memodifikasi dengan teknik wawancara yang baik, dengan sentuhan lembut pewawancara agar memiliki kedekatan dengan responden, sehingga responden memiliki fleksibilitas cakupan

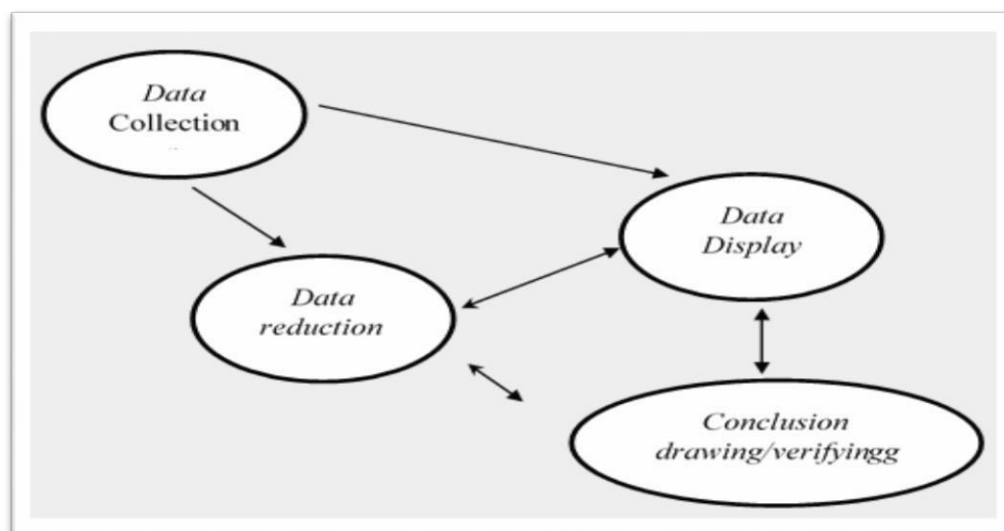
wilayah wawancara yang terkadang diperlukan dalam data-data penelitian, namun pewawancara harus dapat jeli mengontrol waktu agar sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat peneliti (Smith, 2009, hlm. 109).

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang tersedia dalam catatan dokumen. Seperti pendapat Moleong (2007, hlm. 161) studi dokumentasi yaitu mencari sumber data-data tertulis di lapangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Studi dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Akan tetapi dalam studi dokumentasi ini dilakukan untuk mengetahui data dokumen yang meliputi data sekolah, desain pembelajaran sejarah Indonesia di kelas multikultural.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).



(Miles dan Huberman, 1992, hlm. 20).

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung (Miles dan Huberman, 1992, hlm. 16). Jadi, reduksi data merupakan rangkuman dalam memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Seperangkat reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat secara lebih utuh.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1992, hlm. 17-18).

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion drawing / verification*)

Kegiatan dalam analisis ketiga yang paling penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dalam menarik kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan yang ada, kemudian di verifikasi selama penelitian ini berlangsung. Verifikasi ini berupa pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama masa penulisan (penyusunan dan pengolahan data), tinjauan ulang pada catatan-catatan selama masa penelitian (di lapangan), tinjauan kembali dengan seksama berupa tukar pikiran dengan para ahli (pembimbing) untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, serta membandingkan dengan temuan-temuan data (Miles dan Huberman, 1992, hlm. 19).

